

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini harus benar-benar kita sadari, apalagi oleh para guru bahasa khususnya dan para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari para guru bahasa harus benar-benar memahami bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (Tarigan,1982: 1).

Bahasa mempunyai ciri utama yang merupakan hakikat bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama manusia. Tanpa bahasa seseorang tidak akan mampu menyampaikan pesan atau maksud kepada lawan bicara. Salah satu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu bagi bangsa. Di Indonesia, selain bahasa Indonesia terdapat pula bahasa asing dan bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain dan harus mendapat perhatian khususnya baik dari pemerintah. Selain pemerintah, yang harus memperhatikan bahasa daerah adalah para generasi muda karena generasi muda adalah pelopor dari kemajuan suatu bangsa. Bahasa daerah juga sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan aset negara yang perlu dibina, dipelihara, dan dikembangkan agar dapat tumbuh seiring dengan kemajuan zaman.

Bahasa Makassar merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan yang masih digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pendukungnya. Namun, dalam era globalisasi, bahasa ini semakin terpinggirkan dan kurang diminati. Masyarakat tutur lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi dibanding bahasa Makassar. (Kembong Daeng, 2015)

Pengajaran bahasa Makassar haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Semakin terampil seseorang berbahasa Makassar semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya dalam berinteraksi dengan orang-orang sederhana khususnya, dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Makassar).

Pembelajaran bahasa Makassar yang baik dapat diwujudkan apabila didukung oleh beberapa faktor, diantaranya: terpenuhinya guru bahasa Makassar yang profesional, tersedianya kurikulum dan materi pembelajaran bahasa Makassar yang sesuai dengan kebutuhan, dan sarana pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurangnya minat siswa belajar bahasa daerah di Sulawesi Selatan, termasuk bahasa dan sastra Makassar disebabkan oleh kurangnya bahan ajar yang layak digunakan oleh siswa serta sarana pendukung lainnya.

Pembelajaran Bahasa Makassar dapat diwujudkan apabila seorang guru memiliki cara mengajar yang dianggapnya baik dan efektif. Namun, ia pun harus tetap menyesuaikan pola mengajarnya agar tercapai tujuan pembelajaran yang

efektif seperti pencapaian kompetensi dari belajar. Salah satu aspek pengembangan dalam materi pengajaran bahasa Makassar ialah keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pendidikan maupun masyarakat. Keterampilan menulis perlu diperhatikan karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Melalui menulis, siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, menulis juga dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Mengacu pada hakikat tulisan argumentasi, keterampilan menulis argumentasi sangat penting bagi siswa sebab dengan keterampilan menulis argumentasi siswa berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Pengajaran menulis ditunjukkan agar siswa mampu memahami dan dapat mengkomunikasikan ide/gagasan dalam bentuk tulisan. Hal ini penting karena kemampuan menulis seseorang merupakan gambaran dari penguasaan bahasa yang digunakan.

Menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar hampir sama dengan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Indonesia hanya terletak pada struktur kalimatnya. Namun kebanyakan siswa belum mampu untuk dapat berpikir kritis dan menjadikan autentik sebagai sumber ide dalam menulis wacana argumentasi sehingga siswa sulit untuk menuangkan gagasan, ide, dan pendapatnya dalam menulis wacana argumentasi selain itu kurangnya kosakata yang diketahui oleh siswa, serta siswa kurang tertarik dan minatnya dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal diperoleh data bahwa pembelajaran bahasa daerah di SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa kurang diminati oleh siswa. Salah satu penyebabnya adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa daerah masih monoton hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran karena tidak adanya motivasi yang diberikan terhadap siswa. Selain itu, masih banyak siswa yang menganggap remeh, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa sehari-hari yang dipergunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan tidak perlu dipelajari lebih mendalam lagi. Dilihat dari kenyataannya guru yang mengajar disekolah tersebut bukan guru lulusan dari bahasa daerah melainkan hanya tahu berbahasa Makassar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa”. Penelitian sejenis ini dilakukan oleh Suriyani Martina Rini (2006)

*“Penguasaan Fakta dan Opini dalam Wacana Argumentasi Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Mandai”* dan Jumatia (2007) *“Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Maros”*. Kedua penelitian tersebut masing-masing meneliti mengenai wacana atau karangan argumentasi. Kedua penelitian tersebut menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pada dasarnya sama, tetapi dari segi dan subjek penelitian memiliki perbedaan. Tidak hanya itu, perbedaannya juga terletak pada bahasa yang digunakan. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian deskriptif kuantitatif dengan judul penelitian *“Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa”*.

Peneliti memilih SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menjadikan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal dengan mengacu pada KTSP. Peneliti menetapkan kelas VIII sebagai objek penelitian karena di SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa ini juga adalah sekolah yang masih mempelajari bahasa daerah mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau referensi serta dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai tentang bagaimana kemampuan menulis wacana argumentasi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam menulis terkhususnya menulis wacana argumentasi.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dasar untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran terkhusus pada keterampilan menulis siswa. Memberikan dorongan kepada guru bahasa

daerah Makassar di SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa maupun di sekolah lainnya dalam usaha mengintensifkan pengajaran bahasa Makassar, khususnya aspek kemampuan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah serta dapat mendorong semua pihak untuk lebih meningkatkan perhatiannya dalam keterampilan menulis.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini. Sebagai usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar khususnya dalam keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Bagian ini mengemukakan kerangka teori yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Kerangka teori dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Bahasa Makassar**

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang jumlah penuturnya cukup besar. Bahasa Makassar digunakan sebagai alat komunikasi antarsesama suku Makassar yang ada di beberapa daerah, seperti Pangkajene dan Kepulauan, Maros, Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, dan Selayar.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Makassar berfungsi sebagai: (1) Lambang kebanggaan masyarakat Makassar, (2) Lambang identitas masyarakat Makassar, (3) Alat perhubungan antarsesama masyarakat Makassar, (4) Alat pengungkap kebudayaan masyarakat Makassar, dan (5) Bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu, bahasa Makassar. Fungsi bahasa Makassar dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah di Indonesia harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Makassar karena bahasa daerah ini merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Bahasa daerah perlu terus dibina dan dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan



dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah”. (Kembong Daeng, dkk, 2014:4)

## **2. Ketempilan Menulis**

### **a. Definisi Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Selain itu, menulis juga merupakan aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Lado (dalam Tarigan, 1983: 21) menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak

menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Pendapat lain dari Suriamiharja, dkk (1996: 2) mengemukakan bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis merupakan berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Kegiatan menulis dalam dunia pendidikan sangat penting dan berharga sekali, sebab menulis akan lebih mempermudah seseorang untuk berpikir.

Senada dengan pendapat tersebut, Menulis dalam pembelajaran merupakan aktivitas yang menggunakan proses berpikir. Menurut Tompkins (1990:9) “ menulis merupakan proses aktif, konstruktif, sosial, dan membuat pengertian makna. Sedangkan Nurudin (2007: 4) Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Pada prinsipnya, fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis dapat membantu dalam proses berpikir kritis, memperdalam daya tanggap dan persepsi, membantu menjelaskan pikiran, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis yang memunyai beberapa komponen mulai dari hal yang sederhana,

seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang rumit, yaitu merakit paragraf sampai menjadi sebuah wacana yang utuh.

### **b. Tujuan Menulis**

Seorang tergerak menulis karena memiliki tujuan objektif yang bisa dipertanggungjawabkan dihadapan publik pembacanya. Karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Sehubungan dengan tujuan penulisan sesuatu tulisan, Hartig (dalam Tarigan, 2008: 24) merangkumkannya sebagai berikut:

1) *Assignment purpose*(tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

2) *Altruistic purpose*(tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih muda dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

3) *Persuasive Purpose*(tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) *Self expressive purpose*(tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative purpose*(tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tuulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose*(tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca, Hipple (dalam Tarigan, 1982: 25).

### c. **Jenis-Jenis Tulisan**

Keterampilan menulis dapat diklasifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu.

Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

#### **d. Karakteristik Menulis**

Menurut Akhadiah (dalam Munirah, 2015:7), ada empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yaitu;

1. Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang sangat kompleks;
2. Keterampilan menulis condong ke arah skil atau praktik;
3. Keterampilan menulis bersifat mekanistik; dan
4. Penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif.

Keterampilan menulis lebih condong ke arah praktik ketimbang ke teori. Hal ini tidak berarti pembahasan teori menulis ditabukan dalam pengajaran menulis. Perbandingan antara praktik dan teori sebaiknya lebih banyak praktik dari pada teori. Dengan demikian, keterampilan siswa dalam menulis lebih terasah.

Keterampilan menulis bersifat mekanistik. Ini berarti penguasaan keterampilan menulis tersebut harus melalui latihan atau praktik. Dengan kata lain, semakin banyak melakukan kegiatan menulis, seseorang semakin terampil menulis. Karakteristik keterampilan menulis harus melalui siswa banyak berlatih, praktik atau memperbanyak pengalaman kegiatan menulis.

Kegiatan menulis harus bervariasi, sistematis, bertahap, dan akumulatif. Berlatih menulis yang tidak terarah apalagi kurang diawasi guru membuat

kegiatan siswa tidak terarah bahkan sering membingungkan siswa. Mereka tidak mengetahui apakah sudah bekerja secara benar atau mereka membuat kesalahan yang berulang. Latihan mengarang terkendali disertai dengan diskusi karena sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis.

#### **e. Manfaat Menulis**

Menulis merupakan kegiatan aktif yang produktif dan juga merupakan alat komunikasi tidak langsung. Dengan menulis maka seseorang akan menghasilkan suatu karya berupa tulisan sebagai wujud dari ide yang sudah dikembangkan. Menulis dapat memudahkan untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 2008: 22-23).

Menurut Sabarti, dkk. (dalam Santana, 2007: 131), menulis memiliki banyak keuntungan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penulis dapat mengenali keterampilan dan potensi diri.
- 2) Penulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Penulis dapat menyerap, mencari, dan menguasai informasi tentang topik yang hendak ditulis.
- 4) Penulis dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis.
- 5) Penulis dapat menilai gagasan sendiri secara lebih objektif.
- 6) Penulis dapat membiasakan diri untuk menuliskan suatu permasalahan dan menemukan solusinya.
- 7) Penulis terdorong untuk belajar secara aktif.

8) Penulis dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

#### **f. Langkah-langkah Menulis**

Tahap-tahap proses penulisan yang lengkap adalah sebagai berikut.

- 1) Persiapan. Mengelompokkan dan membangun gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.
- 2) Draft- kasar. Mengembangkan gagasan yang berpusat pada isi.
- 3) Berbagi. Meminta orang lain membaca tulisan dan memberikan umpan balik.  
Dalam tahap ini pembaca mengutarakan pertanyaan yang terlintas dalam pikirannya saat membaca tulisan itu.
- 4) Perbaiki (*revisi*). Memperbaiki tulisan setelah mendapatkan umpan balik.
- 5) Penyuntingan (*editing*). Memperbaiki kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca.
- 6) Penulisan kembali. Menulis kembali tulisan berdasarkan perubahan-perubahan dari penyuntingan.
- 7) Evaluasi. Memeriksa kembali apakah tulisan sudah selesai.

(dikutip dari *the California Writing Project via Deporter & Hernacki, 2004: 194198*)

Menurut Hasnun (2006: 2), beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun karangan adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema dan judul.
- 2) Mengumpulkan bahan.
- 3) Menyeleksi bahan.
- 4) Membuat kerangka.

5) Mengembangkan kerangka karangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik dan judul. Topik adalah bahan pembicaraan atau pokok pembicaraan dalam karangan.
- 2) Mengumpulkan bahan dan gagasan untuk menulis.
- 3) Membuat kerangka tulisan. Kerangka karangan merupakan rencana kerja penulis dalam mengembangkan tulisannya yang bertujuan menuntun penulis mengembangkan gagasannya.
- 4) Mengembangkan kerangka tulisan.
- 5) Penyuntingan (*editing*).
- 6) Menulis kembali berdasarkan hasil penyuntingan.

**g. Ciri-ciri Tulisan yang Baik**

Menurut Darmadi (1996: 24-30), ciri-ciri tulisan yang baik adalah sebagai berikut.

- 1) Signifikan, yaitu tulisan dapat menceritakan pada pembaca mengenai hal yang dibutuhkan.
- 2) Jelas, yaitu tulisan mudah dipahami oleh pembaca. Agar tulisan memiliki tingkat kejelasan yang tinggi struktur kalimat, penggunaan kata, organisasi, dan sebagainya harus ditulis dengan benar.
- 3) Kesatuan dan organisasi, yaitu aspek kesatuan yang baik tampak pada setiap kalimat yang berkembang dengan logis dan mendukung ide utama paragraf.



Sedangkan aspek organisasi yang baik dari posisi setiap kalimat yang tepat pada tempatnya dan satu sama lain tampak dalam urutan tertentu yang logis.

- 4) Ekonomis, yaitu tulisan yang memiliki isi yang padat.
- 5) Pengembangan yang memadai, yaitu ciri penting dalam sebuah tulisan karena berkaitan erat dengan aspek kejelasan. Sebuah tulisan dengan pengembangan yang memadai akan lebih mudah dipahami.
- 6) Pemakaian bahasa yang dapat diterima, yaitu pemakaian bahasa dalam suatu tulisan harus mengikuti kaidah bahasa yang ada, baik menyangkut kaidah pembentukan kalimat (sintaksis), kaidah pembentukan kata (morfologi), kaidah ejaan yang berlaku, kaidah peristilahan, dan sebagainya.
- 7) Bertenaga, yaitu tulisan yang dapat membuat pembaca merasa bahwa penulis hadir dalam tulisannya. Tulisan bertenaga mencerminkan kekuatan penulisnya dan kesungguhan penulis dalam membahas topik yang dituliskannya.

Tidak jauh berbeda dengan Darmadi, menurut Enre (1988: 9), tulisan yang baik memiliki ciri-ciri a) bermakna, b) jelas, c) padu dan utuh, d) ekonomis dan d) mengikuti kaidah gramatika. Tulisan yang baik mampu menyampaikan suatu makna yang dapat di pahami oleh pembaca dan memberikan bukti mengenai hal yang dikatakan dalam tulisan. Tulisan dapat disebut sebagai tulisan yang jelas jika pembaca dapat membaca dengan kecepatan yang tetap dan menangkap makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang jelas efektif dan efisien runtut dan selalu

mengikuti kaidah gramatika. Ciri-ciri yang baik terdapat dalam sebuah tulisan agar makna dalam tulisan dapat dipahami oleh pembaca.

### **3. Wacana**

#### **a. Pengertian Wacana**

Tarigan (1987: 27), wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi atau koherensi yang tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tulis. Pemahaman ini memacu kita pada wacana yang kohesif dan koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunitatif dan mengandung satu ide.

Syamsuddin (1997: 60), wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Menurut Baddu, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu-kesatuan sehingga terbentuk makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Jufri (2008: 2), menyatakan bahwa kesatuan bahasa yang terlengkap atau yang tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa yang tertinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, dan disampaikan secara tertulis.

Kridalaksana (1982: 179), juga mengemukakan bahwa wacana adalah satuan terbesar terlengkap; dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang

utuh (novel, buku, seri ensiklopedia dan sebagainya), pragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang terlengkap.

Esensi sebuah wacana tidaklah hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat. Esensi sebuah wacana dapat dipandang dari sisi komunikasi dan dari sisi maksud komunikasi itu sendiri. Terdapat tiga paradigma dalam kajian linguistik dalam menetapkan jati diri wacana (Abdullah, 2013: 129).

Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku), yang membawa amanat lengkap. Esensi sebuah wacana tidaklah hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat. Esensi sebuah wacana dapat dipandang dari sisi komunikasi dan dari sisi maksud komunikasi itu sendiri.

Menurut Tarigan (dalam Abdullah, 2013: 127) wacana satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tulisan.

Hawthorn (dalam Abdullah, 2013: 127) berpendapat bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan terbesar dan tersusun rapi (koherensi), mengandung hubungan yang padu (kohesi) yang disampaikan secara lisan atau tulisan.

## **b. Jenis-jenis Wacana**

Menurut Dalman (2005: 93), wacana terbagi menjadi lima yaitu sebagai berikut: wacana deskripsi, wacana narasi, wacana argumentasi, wacana persuasi, dan wacana eksposisi.

### **1. Wacana Deskripsi.**

Deskripsi disebut juga wacana lukisan. Wacana jenis ini menyajikan suatu peristiwa atau objek hasil penginderaan dengan cara melukiskan, menggambarkan, atau memerikan sehingga pembaca seperti menyaksikan, mengindra atau mengalami sendiri secara langsung (Suherli, 2007: 10). Lebih lanjut, Alwi dkk (2003: 97), mengemukakan deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan sesuatu objek sedemikian rupa sehingga objek itu seolah-olah berada di depan pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu.

Junus (2002: 62), mengemukakan ciri-ciri wacana deskripsi, antara lain: 1). Membebaskan atau melukiskan suatu hal, 2). Memperluas pandangan atau pengetahuan melalui kesan, 3). Menyodorkan gambaran melalui kata-kata, 4). Seakan-akan melihat sendiri dengan objek, 5). Menimbulkan daya khayal, 6). Penulis memindahkan daya kesannya kepada pembaca, dan 7). Tidak terikat pada waktu (statis). Sedangkan menurut Dalman (2015: 04), mengemukakan ciri-ciri wacana deskripsi adalah sebagai berikut: 1). Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek, 2). Deskripsi bersifat memberi pengaruh semitivitas dan membentuk imajinasi pembaca, 3). Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah, 4). Deskripsi

memaparkantentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan, misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disampaikan bahwa deskripsi bertujuan membuat para pembaca merasakan atau menikmati apa yang dilukiskan oleh penulis melalui pancainderanya sehingga seakan-akan objek yang dideskripsikan berada di depan mata pembaca.

## **2. Wacana Narasi**

Narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan sesuatu peristiwa atau kejadian sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh para pembaca (Keraf, 2001: 17). Narasi menyajikan peristiwa berdasarkan urutan waktu dan rangkaian peristiwa kecil-kecil yang bertalian. Menurut Suherli (2007: 6), narasi disebut juga wacana kisah. Wacana jenis ini menyajikan suatu peristiwa atau kisah secara kronologis dengan penataan jalan cerita (alur) secara menarik. Peristiwa atau kisah yang disajikan dengan wacana narasi dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap peristiwa yang disajikan dalam tulisan.

Narasi adalah jenis wacana berupa cerita yang menyajikan suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan waktu sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca. Dengan kata lain, narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sesuatu sejas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa yang terjadi.

Junus (2002: 63), mengemukakan ciri-ciri wacana narasi, antara lain: 1). Menggambarkan dengan sejas-jelasnya sesuatu peristiwa yang terjadi, 2).

Produksi masa lampau merupakan bidang utamanya, 3). Terikat pada waktu (jadi bersifat dinamis), 4). Menambahkan pengetahuan melalui jalan cerita, 5). Berusaha menjawab “apa yang telah terjadi”?, dan 6). Narasi berbentuk kisah. Sedangkan menurut Dalman (2015: 110), mengemukakan ciri-ciri narasi, antara lain: 1). Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, 2). Dirangkai dengan urutan waktu, 3). Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?, dan 4). Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

### **3. Wacana Argumentasi**

Argumentasi merupakan jenis wacana atau karangan yang dapat membuat si pembacanya merasa percaya dengan pendapat/ argument penulis. Oleh karena itu, wacana ini bersifat meyakinkan si pembaca agar apa yang ditulis itu benar adanya. Tetapi tidak untuk memengaruhi si pembaca (Dalman, 2015: 137). Menurut Finoza (dalam Dalman, 2015: 139), ciri-ciri argumentasi adalah sebagai berikut: 1). Mengemukakan alasan atau bentahan sedemikian rupa dengan tujuan memengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya, 2). Mengusahakan pemecahan suatu masalah, dan 3). Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian.

### **4. Wacana Persuasi**

Persuasi disebut juga wacana ajakan. Wacana jenis ini menyajikan sesuatu dengan cara mengajak, memengaruhi, menganjurkan agar pembaca untuk berbuat atau bertindak sesuai yang diharapkan (Suherli, 2007: 11). Dalam

karangan persuasi, fakta, dan bukti memperkuat argumen dan meyakinkan pembaca untuk mengambil keputusan sesuai keinginan penulis.

Menurut Keraf (2001: 118), persuasi adalah suatu seri verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu akan datang. Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasi. Oleh karena itu, ia memerlukan juga upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai keinginannya. Upaya yang dilakukannya adalah menyodorkan bukti-bukti.

Dalman (2015: 147), mengemukakan ciri-ciri persuasi adalah sebagai berikut: 1) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar pembacanya, 2) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah, 3) Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara penulis dan yang berbicara pembaca, 4) Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang atau tujuan tercapai, dan 5) Harus ada fakta dan data secukupnya.

## **5. Wacana Eksposisi.**

Keraf (2001: 7), menyatakan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Sementara itu, Suherli (2007: 7), menyatakan eksposisi disebut juga wacana bahasan. Wacana jenis ini menyajikan sesuatu peristiwa atau objek dengan cara menjelaskan, menerangkan, memberitahukan agar orang lain mengetahuinya.

Eksposisi bertujuan menjelaskan, menerangkan sesuatu, atau memberikan informasi kepada pembaca sehingga pembaca memperoleh informasi se jelas-jelasnya. Ciri-ciri wacana eksposisi adalah sebagai berikut: 1). Berisi penjelasan atau informasi, 2). Menggunakan contoh, fakta gambar peta, dan angka-angka, serta 3). Akhir karangan berupa penegasan. Dalman (2015: 120), mengemukakan ciri-ciri wacana eksposisi yaitu sebagai berikut: 1). Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan, 2). Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, grafik, 3). Paparan memerlukan analisis dan sintesis, 4). Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap keyakinan, 5). Paparan menjauhi sumber daya khayal, 6). Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informative dengan kata-kata yang denotative, dan 7). Penutup paparan berisi penegasan.

#### **4. Wacana Argumentasi**

##### **a. Pengertian Wacana Argumentasi**

Istilah argumen berasal dari bahasa latin “arguere” yang bermakna menunjukkan, membuat jelas, dan membuktikan. Wacana argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi suatu sikap dan pendapat orang lain agar mereka ikut percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Argumentasi disebut juga wacana alasan. Wacana jenis ini menyajikan suatu pendapat, gagasan, atau ide tentang sesuatu yang disertai dengan alasan-alasan untuk memperkuatnya. Wacana jenis argumentasi sering digunakan dalam penulisan karangan ilmiah. Pada jenis tulisan tersebut, pengarang menyajikan argument atau pendapatnya



yang disertai dengan alasan, baik berupa rujukan pendapat ahli, teori, atau fakta dari suatu penelitian.

Menurut Suherli (2007: 8), Argumentasi merupakan jenis karangan yang dapat membuat si pembacanya merasa percaya dengan pendapat/argument si penulisnya. Menurut Finoza (dalam Dalman, 2015:137), argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap dan tingkah laku tertentu. Jadi paragraf argumentasi adalah sebuah karangan yang terdiri dari beberapa kalimat dan memiliki kesatuan gagasan yang dapat membuat pembaca merasa percaya dengan pendapat/argument.

Selain itu, Keraf (2001: 3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorik yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuatu dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi, penulis menguraikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga mampu menunjukkan apakah sesuatu pendapat atau sesuatu hal tertentu itu benar atau tidak. Dari beberapa pengertian argumentasi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa wacana argumentasi adalah wacana yang mengemukakan alasan, contoh, bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang akan membenarkan pendapat, sikap, gagasan, dan keyakinan penulis.

### **b. Tujuan Argumentasi**

Menurut Finoza (dalam Dalman, 2015:138), tujuan utama argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Sedangkan syarat utama untuk menulis argumentasi adalah penulisnya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis. Karangan ini bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat/kesimpulan dengan data/fakta sebagai alasan/bukti. Dalam argumentasi, pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut.

### **c. Ciri-ciri Wacana Argumentasi**

Menurut Finoza (dalam Dalman, 2015:139) , ciri-ciri argumentasi adalah sebagai berikut : (a) mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan memengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya, (b) mengusahakan pemecahan suatu masalah, dan (c) mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian.

Berdasarkan pendapat di atas, ciri-ciri argumentasi dapat dijabarkan lebih detail sebagai berikut : (a) meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulis itu adalah benar adanya dan berdasarkan fakta, (b) meyakinkan pembaca bahwa argument atau pendapat yang berdasarkan fakta atau data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, (c) menjelaskan pendapat, gagasan, ide, dan keyakinan penulis kepada pembaca, (d) menarik perhatian pembaca pada persoalan yang dikemukakan, (e) memerlukan analisis dan bersifat sistematis dalam mengolah data, (f) menggunakan fakta atau data yang berupa angka, peta,

statistik, gambar, dan sebagainya, (g) menyimpulkan data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dan (h) mendorong pembaca untuk berpikir kritis (Dalman, 2015:139).

Junus (2002:62) mengemukakan ciri-ciri karangan argumentasi, antara lain (a) sasaran utamanya ialah mempengaruhi dan mengubah sikap dan pendapat orang lain, (b) merupakan tulang punggung karya ilmiah, (c) berusaha menghindari aspek emosi, (d) menunjukkan kelemahan dan kesalahan orang lain, (e) menunjukkan bukti-bukti, dan (f) kritis dan logis.

#### **d. Langkah-langkah Menulis Argumentasi**

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menulis argumentasi adalah sebagai berikut.

- a) menentukan topik atau tema;
- b) menetapkan tujuan;
- c) mengumpulkan data dari berbagai sumber;
- d) menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih;
- e) mengembangkan kerangka menjadi karangan argumentasi.

Dalam menyusun karangan argumentasi, langkah-langkah di atas dapat menuntun penulis agar memudahkannya menulis karangan argumentasi. Dimulai dari penentuan topik/tema. Menurut Mulyati (2015: 70), secara sempit topik dapat disebut sebagai hal pokok yang dibicarakan. Secara luas topik dapat dinyatakan sebagai hal pokok yang dituliskan atau diungkapkan dalam karangan. Topik memiliki persamaan dan perbedaan dengan tema. Persamaannya adalah topik dan tema dapat dijadikan sebagai judul karangan, sedangkan perbedaannya adalah

topik masih mengandung hal yang umum sementara tema akan lebih spesifik dan lebih terarah dalam membahas suatu permasalahan.

Langkah selanjutnya, yaitu menentukan tujuan penulisan. Dalam sebuah karangan, terkhusus karangan argumentasi penulis harus memiliki tujuan penulisan. Hal ini dilakukan agar pembaca memahami maksud penulis membuat tulisan tersebut. Dalman (2015:17) berpendapat bahwa untuk membantu merumuskan tujuan, kita dapat bertanya pada diri sendiri, “Apakah tujuan saya menulis karangan ini?” Ketika merumuskan tujuan penulisan jangan sampai maksud tersebut tidak tersampaikan kepada pembaca. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karangan argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca agar pembaca setuju dengan pendapat penulis. Oleh karena itu, penetapan tujuan penulisan harus diperhatikan dengan baik oleh penulis agar misi karangan dapat tersampaikan dengan baik.

Karangan argumentasi identik dengan kebenaran isi tulisan. Memikat minat pembaca agar meyakini tulisan penulis dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Semi (2007: 76) mengemukakan bahwa data dan fakta yang ditampilkan boleh diambil dari hasil pengamatan, pengalaman langsung maupun dari bacaan. Semakin banyak data yang sesuai dengan fakta maka pembaca pun dapat percaya dengan keaslian tulisan tersebut.

Selanjutnya, menyusun kerangka karangan yang sesuai dengan topik. Misalnya, topik karangan argumentasi tentang bencana alam dengan tema banjir. Penulis dapat membuat pokok-pokok tulisan yang akan menjadi kerangka

karangan. Pokok-pokok tulisan tersebut dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Hal ini dapat memudahkan penulis untuk membuat karangan yang utuh.

Mengembangkan kerangka karangan sebaiknya harus ditata dengan urutan dan kaitan yang jelas. Semua data dan fakta yang telah ditemukan harus diurut mulai dari yang kurang penting sampai yang sangat penting, dari yang sederhana menjadi semakin kompleks. Dengan demikian, karangan argumentasi menjadi semakin terarah dan meyakinkan (Semi, 2007:76).

contoh wacana argumentasi:

*Lakbirimmi allakbang rakmasak tampak-tampak niaka ri Indonesia, terutama ri kota-kota lompoa. Rakmasak na passabkkiya kammayami, rakmasak udara battu ri montorok sannaka jaina, pammelakkang lorona pabe-paberek tenaya namminawang ri persaratanga, siangang panggaukanna masyarakat biasaya ammelak loro ri tampak sambaranganga.*

*Rimaraengannanya pole, anjo pakrakmassanga akkulei napaksabaki karugiang lompo kammayami, udaraya rakmasaki siangang tena na sehat, Virusuka siangang kumanga tassiaraki iareka lomo-lomoi garringa siangang banjiriki na sabak anjo agak-agang jekneka kajempangangi ri loro.*

Terjemahan:

Pencemaran lingkungan hampir terjadi di seluruh Indonesia, terutama di kota-kota besar. Pencemaran itu antara lain, polusi udara dari kendaraan bermotor yang jumlahnya semakin banyak, pembuangan limbah industri dari pabrik-pabrik yang tidak sesuai dengan prosedur, dan ulah masyarakat sendiri yang sering membuang sampah sembarangan.

Selain itu, pencemaran tersebut dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar misalnya udara menjadi kotor dan tidak sehat, menyebarnya berbagai virus dan bakteri atau menjangkitnya wabah penyakit serta bencana banjir karena saluran-saluran air tersumbat oleh sampah.

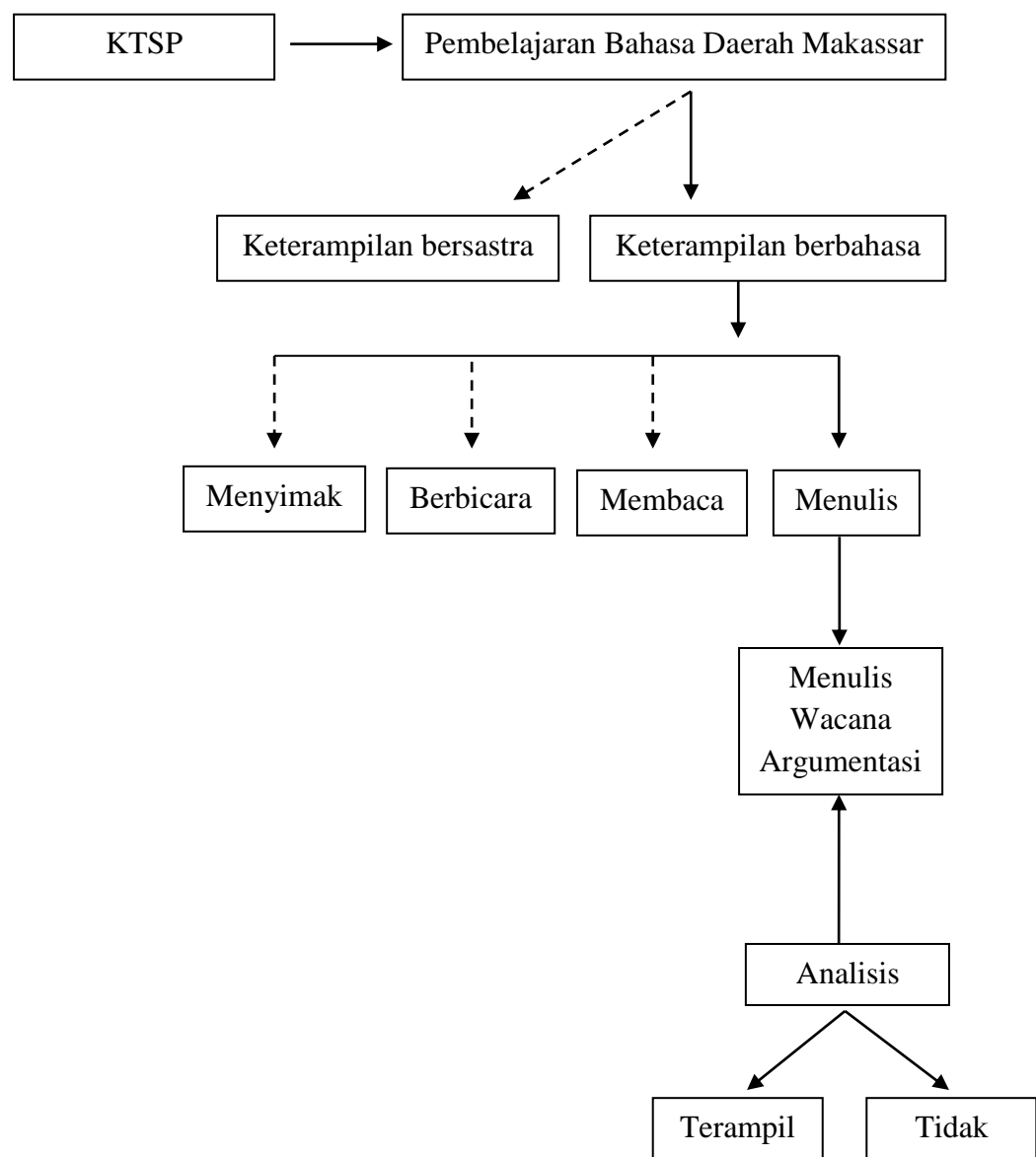
## **B. Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa daerah Makassar saat ini dimasukkan ke dalam mata pelajaran mulok, menurut kurikulum 2013. Dalam pembelajaran bahasa, baik itu bahasa daerah maupun bahasa Indonesia memiliki dua keterampilan yakni keterampilan berbahasa dan keterampilan sastra. Adapun empat aspek dalam keterampilan berbahasa yakni: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) menulis, (4) dan membaca. Salah satu keterampilan yang mampu meningkatkan pengetahuan siswa adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa Sekolah Menengah Pertama. Keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Seseorang menulis pasti mempunyai tujuan. Tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan isi tulisan. Adapun contoh keterampilan menulis yakni menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar.

Wacana argumentasi adalah wacana yang mengemukakan alasan, contoh, bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang akan membenarkan pendapat, sikap, gagasan, dan keyakinan penulis.

**Gambar 1. Bagan kerangka pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa”, berdasarkan judul penelitian tersebut maka yang menjadi variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis wacana argumentasi dan bahasa Makassar.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menganalisis data dengan menggunakan analisis statistik atau angka-angka. Dari analisis statistik dapat menyajikan gambaran keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang variabel yang telah diidentifikasi, maka variabel tersebut perlu diuraikan secara operasional sebagai berikut:

- 1). Keterampilan menulis adalah keterampilan siswa dalam menuangkan ide, pendapat, dan gagasannya dalam bentuk bahasa tulis.



- 2). Wacana argumentasi berbahasa Makassar adalah suatu bentuk karangan dalam bahasa daerah Makassar yang mengemukakan alasan, contoh, bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang akan membenarkan pendapat, sikap, gagasan, dan keyakinan penulis.
- 3). Bahasa Makassar adalah bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama suku Makassar yang ada di beberapa daerah, seperti Pangkajene dan Kepulauan, Maros, Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, dan Selayar.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka ditetapkan populasi penelitian yaitu siswa kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa tahun ajaran 2016/2017. Siswa kelas delapan tersebut terdiri atas tiga kelas dengan jumlah siswa 74 siswa. Untuk lebih jelasnya penyebaran siswa berdasarkan kelas ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.**  
Deskripsi Keadaan Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII/A	25
2.	VIII/B	25
3.	VIII/C	24
	Jumlah	74

*(sumber: Tata usaha SMPNegeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa).*

## **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian (Hadi dan Haryono, 2005: 194). Tujuan berbagai teknik penentuan sampel itu ialah untuk mendapatkan sampel yang paling mencerminkan populasinya, atau secara teknik disebut sampel yang paling representatif (Suryabrata, 2012: 37).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan tanpa memandang strata dari populasi tersebut atau kata lain semua populasi dianggap homogen. Dikatakan homogen karena buku yang dipakai di kelas VIII sama. Selain itu, guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa daerah juga sama. Cara pengambilan sampel adalah dengan mengundi nama kelas. Kelas yang keluar itulah yang akan dijadikan sampel. Sampel yang diambil adalah dua kelas. Dengan demikian sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII A yang berjumlah 25 siswa, dan VIII B yang berjumlah 25 siswa. Jadi total sampel adalah 50 siswa.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang digunakan adalah jenis tes tertulis yakni pemberian tugas menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes dilakukan dengan pemberian tugas menulis wacana

argumentasi dalam bahasa Makassar. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan psikomotorik siswa dalam menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2x40 menit disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa daerah (Bahasa Makassar) di sekolah yang dilakukan penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1). Mengumpulkan semua wacana argumentasi yang telah ditulis siswa.
- 2). Menganalisis kemampuan siswa menulis wacana argumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.
- 3). Untuk menghitung skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar dengan pemikiran mereka masing-masing untuk diangkat dalam tulisannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a). Membuat daftar skor

Bentuk tes menulis yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari pekerjaan siswa membuat wacana argumentasi dalam bahasa Makassar. Hasil tes tersebut ditetapkan berdasarkan aspek dari pekerjaan siswa. Adapun aspek yang dinilai beserta skornya masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.**  
**Rubrik Penilaian Menulis Wacana Argumentasi**

Aspek yang Dinilai	Skor	Tingkat	Patokan dalam Penulisan Wacana
Isi gagasan yang dikemukakan	26-30	Amat Baik	Kesesuaian isi pada informasi sehingga relevan dengan permasalahan dan tuntas.
	17-25	Baik	Pada umumnya sesuai isi pada informasi, cukup relevan dengan permasalahan.
	8-16	Sedang	Informasi terbatas, kurang relevan, dan permasalahan tidak cukup.
	1-7	Kurang	Tidak berisi informasi, tidak relevan, dan tidak ada permasalahan.
Organisasi isi	16-20	Amat Baik	Gagasan amat teratur diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis dan kohesif.
	11-15	Baik	Gagasan diungkapkan cukup jelas, cukup padat, tertata dan logis.
	6-10	Sedang	Gagasan diungkapkan kurang jelas, urutan dan pengembangan kurang sesuai.
	1-5	Kurang	Gagasan diungkapkan tidak jelas, sulit dipahami, dan tidak logis.
Kosa Kata	16-20	Amat Baik	Amat luas; penggunaan amat efektif; amat menguasai pembentukan kata.
	11-15	Baik	Luas; penggunaan efektif, menguasai pembentukan kata; pemilihan kata yang tepat.

	6-10	Sedang	Terbatas; kurang efektif; kurang menguasai pembentukan kata; pemilihan kata kurang tepat.
	1-5	Kurang	Tidak efektif; tidak memahami pembentukan kata; tidak menguasai kata-kata.
Ketepatan Kalimat	16-20	Amat Baik	Amat menguasai tatabahasa; amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat dan kata-kata.
	11-15	Baik	Penggunaan dan penyusunan kalimat yang sederhana; sedikit kesalahan tatabahasa; tanpa mengaburkan makna.
	6-10	Sedang	Kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat; kesalahan tatabahasa yang mengaburkan makna.
	1-5	Kurang	Tidak menguasai penggunaan dan penyusunan kalimat; tidak komunikatif; tidak cukup untuk dinilai.
Ejaan dan Tata Tulis	8-10	Amat Baik	Amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan.
	5-7	Baik	Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan; dengan sedikit menggunakan kesalahan.
	2-4	Sedang	Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan; dengan banyak kesalahan.
	1	Kurang	Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan; tulisan sulit untuk

			dibaca; tidak cukup untuk dinilai
Jumlah Skor	100		

*Modifikasi Nurgiyantoro (2010)*

b). Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus :

$$Nilai = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

*Sumber: Sudjana (dalam Sanawira, 2008: 36)*

c). Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya. Transformasi skor mentah dalam nilai berskala 10-100

d). Menghitung rata-rata skor siswa.

Rata-rata skor diperoleh menggunakan rumus:

$$Xi = \frac{\sum X}{N}$$

$X_i$  = Rata-rata skor

$\sum X$  = Jumlah keseluruhan f (X)

N = Jumlah keseluruhan sampel

**Tabel 3.**  
**Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa**

NO.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Nilai 75 ke atas	.....	.....
2	Di bawah 75	.....	.....
Jumlah:			

- 4). Sampel dikatakan mampu menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar apabila persentase siswa sampel memperoleh nilai 75 ke atas adalah 80% atau lebih, sedangkan dikatakan belum mampu jika persentase siswa sampel memperoleh nilai 75 ke atas kurang dari 80%.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini merupakan hasil kuantitatif, yakni uraian yang menggambarkan keterampilan siswa menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar yang dinyatakan dalam angka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada Bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa.

#### **1. Analisis Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

Berdasarkan hasil analisis data skor mentah 45 siswa kelas VIII/A dan VIII/B SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar, dapat dilihat skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya pada tabel berikut:



**Tabel 4. Distribusi Frekuensi, Nilai, dan Persentase Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Isi Gagasan yang Dikemukakan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Skor mentah	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase
1	26	87	1	2,2%
2	25	83	1	2,2%
3	18,5	62	1	2,2%
4	17	57	1	2,2%
5	16,5	55	1	2,2%
6	16	53	1	2,2%
7	14,5	48	1	2,2%
8	9,5	34	1	2,2%
9	8	27	1	2,2%
10	7,5	25	5	11,1%
11	7	23	4	8,8%
12	6,5	22	1	2,2%
13	6	20	2	4,4%
14	5,5	18	9	20%
15	5	17	6	13,3%
16	4,5	15	4	8,8%
17	3	10	2	4,4%
18	0	0	3	6,6%
Jumlah			45	100 %

Tabel 4 tersebut menggambarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar pada aspek isi gagasan yang dikemukakan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa. Berdasarkan tabel 4 tersebut diketahui bahwa dari 45 sampel, hanya 1 orang (2,2%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 87 siswa yang memperoleh nilai 83 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 62 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh 57 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 55 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang

memperoleh nilai 53 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 48 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 32 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 27 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 25 berjumlah 5 orang (11,1%), siswa yang memperoleh nilai 23 berjumlah 4 orang (8,8%), siswa yang memperoleh nilai 22 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 20 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 18 berjumlah 9 orang (20%), siswa yang memperoleh nilai 17 berjumlah 6 orang (13,3%), siswa yang memperoleh nilai 15 berjumlah 4 orang (8,8%), siswa yang memperoleh nilai 10 berjumlah 2 orang (4,4%), dan siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 3 orang (6,6%) karena menulis wacana argumentasi menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui nilai rata-rata keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa makassar pada aspek isi gagasan yang dikemukakan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa, terlebih dahulu harus diketahui jumlah seluruh siswa seperti pada tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Isi Gagasan yang Dikemukakan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Nilai (x)	Frekuensi (f)	(f) x	Persentase
1	2	3	4	5
1	87	1	87	2,2%
2	83	1	83	2,2%
3	62	1	62	2,2%
4	57	1	57	2,2%
5	55	1	55	2,2%
6	53	1	53	2,2%
7	48	1	48	2,2%
8	34	1	34	2,2%

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
9	27	1	27	2,2%
10	25	5	125	11,1%
11	23	4	92	8,8%
12	22	1	22	2,2%
13	20	2	40	4,4%
14	18	9	162	20%
15	17	6	102	13,3%
16	15	4	60	8,8%
17	10	2	20	4,4%
18	0	3	0	6,6%
Jumlah		45	$\Sigma X=1129$	100 %

Dari data tersebut, dapat diketahui pula jumlah seluruh skor ( $\Sigma X$ ) adalah 1129 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 45 orang. Data tersebut kemudian di jadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$\Sigma X = 1129$$

$$N = 45$$

$$XI = \frac{1129}{45} = 25$$

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi, Nilai, dan Persentase Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Organisasi Isi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

<b>No</b>	<b>Skor mentah</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	16,5	83	1	2,2%
2	15,5	78	1	2,2%
3	12,5	63	1	2,2%
4	12	60	3	6,6%
5	11	55	1	2,2%
6	10	50	1	2,2%
7	8	40	1	2,2%
8	6,5	33	1	2,2%
9	6	30	2	4,4%

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
10	5	25	5	11,1%
11	4,5	23	1	2,2%
12	4	20	2	4,4%
13	3,5	18	3	6,6%
14	3	15	17	37,7%
15	1,5	8	2	4,4%
16	0	0	3	6,6%
Jumlah			45	100 %

Tabel 6 tersebut menggambarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar pada aspek organisasi isi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa. Berdasarkan tabel 6 tersebut diketahui bahwa dari 45 sampel, hanya 1 orang (2,2%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 83, siswa yang memperoleh nilai 78 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 62 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh 63 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 3 orang (6,6%), siswa yang memperoleh nilai 55 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 33 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 30 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 25 berjumlah 5 orang (11,1%), siswa yang memperoleh nilai 23 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 20 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 18 berjumlah 3 orang (6,6%), siswa yang memperoleh nilai 15 berjumlah 17 orang (37,7%), siswa yang memperoleh nilai 7,5 berjumlah 2 orang (4,4%), dan siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 3 orang (6,6%) karena menulis wacana argumentasi menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui nilai rata-rata keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar pada aspek organisasi isi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa, terlebih dahulu harus diketahui jumlah seluruh siswa seperti pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Organisasi Isi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Nilai (x)	Frekuensi (f)	(f) x	Persentase
1	83	1	83	2,2%
2	78	1	78	2,2%
3	63	1	63	2,2%
4	60	3	180	6,6%
5	55	1	55	2,2%
6	50	1	50	2,2%
7	40	1	40	2,2%
8	33	1	33	2,2%
9	30	2	60	4,4%
10	25	5	125	11,1%
11	23	1	23	2,2%
12	20	2	40	4,4%
13	18	3	54	6,6%
14	15	17	255	37,7%
15	8	2	16	4,4%
16	0	3	0	6,6%
Jumlah		45	$\sum X=1155$	100 %

Dari data tersebut, dapat diketahui pula jumlah seluruh skor ( $\sum X$ ) adalah 1155 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 45 orang. Data tersebut kemudian di jadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$\sum X = 1155$$

$$N = 45$$

$$XI = \frac{1155}{45} = 25,6$$

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi, Nilai, dan Persentase Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Kosa Kata Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Skor mentah	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase
1	15	75	1	2,2%
2	14,5	73	1	2,2%
3	13	65	1	2,2%
4	10,5	53	1	2,2%
5	7,5	38	1	2,2%
6	7	35	4	8,8%
7	6	30	1	2,2%
8	5,5	28	1	2,2%
9	5	25	1	2,2%
10	4	20	6	13,3%
11	3	15	12	26,6%
12	2,5	13	9	20%
13	2	10	1	2,2%
14	1,5	8	2	4,4%
15	0	0	3	6,6%
Jumlah			45	100 %

Tabel 8 tersebut menggambarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar pada aspek kosa kata siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa. Berdasarkan tabel 8 tersebut diketahui bahwa dari 45 sampel, hanya 1 orang (2,2%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 75, siswa yang memperoleh nilai 73 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 65 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh 53 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 38 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 35 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 30 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 28 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 25 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 20

berjumlah 6 orang (13,3%), siswa yang memperoleh nilai 15 berjumlah 12 orang (26,6%), siswa yang memperoleh nilai 13 berjumlah 9 orang (20%), siswa yang memperoleh nilai 10 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 8 berjumlah 2 orang (4,4%), dan siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 3 orang (6,6%) karena menulis wacana agrumentasi menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui nilai rata-rata keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa makassar pada aspek kosa kata siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa, terlebih dahulu harus diketahui jumlah seluruh siswa seperti pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Kosa Kata Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Nilai (x)	Frekuensi (f)	(f) x	Persentase
1	75	1	75	2,2%
2	73	1	73	2,2%
3	65	1	65	2,2%
4	53	1	53	2,2%
5	38	1	38	2,2%
6	35	4	140	8,8%
7	30	1	30	2,2%
8	28	1	28	2,2%
9	25	1	25	2,2%
10	20	6	120	13,3%
11	15	12	180	26,6%
12	13	9	117	20%
13	10	1	10	2,2%
14	8	2	15	4,4%
15	0	3	0	6,6%
Jumlah		45	$\sum X=969$	100 %

Dari data tersebut, dapat diketahui pula jumlah seluruh skor ( $\Sigma X$ ) adalah 969 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 45 orang. Data tersebut kemudian di jadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut :

$$\Sigma X = 969$$

$$N = 45$$

$$XI = \frac{969}{45} = 21,5$$

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi, Nilai, dan Persentase Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Ketepatan Kalimat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Skor mentah	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase
1	17	85	1	2,2%
2	14,5	73	1	2,2%
3	11,5	58	2	4,4%
4	7,5	38	2	4,4%
5	7	35	2	4,4%
6	6,5	33	1	2,2%
7	6	30	2	4,4%
8	5,5	28	1	2,2%
9	5	25	5	11,1%
10	4,5	23	1	2,2%
11	3	15	11	24,4%
12	2,5	13	4	8,8%
13	2	10	7	15,5%
14	1	5	2	4,4%
15	0	0	3	6,6%
Jumlah			45	100 %

Tabel 10 tersebut menggambarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar pada aspek ketepatan kalimat siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa. Berdasarkan tabel 10 tersebut diketahui bahwa dari 45 sampel,



hanya 1 orang (2,2%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 85, siswa yang memperoleh nilai 73 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 58 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh 38 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 35 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 33 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 30 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 28 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 25 berjumlah 5 orang (11,1%), siswa yang memperoleh nilai 23 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 15 berjumlah 11 orang (24,4%), siswa yang memperoleh nilai 13 berjumlah 4 orang (8,8%), siswa yang memperoleh nilai 10 berjumlah 7 orang (15,5%), siswa yang memperoleh nilai 5 berjumlah 2 orang (4,4%), dan siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 3 orang (6,6%) karena menulis wacana agrumentasi menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui nilai rata-rata keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa makassar pada aspek ketepatan kalimat siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa, terlebih dahulu harus diketahui jumlah seluruh siswa seperti pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Ketepatan Kalimat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Nilai (x)	Frekuensi (f)	(f) x	Persentase
1	85	1	85	2,2%
2	73	1	73	2,2%
3	58	2	115	4,4%
4	38	2	75	4,4%
5	35	2	70	4,4%
6	33	1	33	2,2%
7	30	2	60	4,4%
8	28	1	28	2,2%
9	25	5	125	11,1%
10	23	1	23	2,2%
11	15	11	165	24,4%
12	13	4	50	8,8%
13	10	7	70	15,5%
14	5	2	10	4,4%
15	0	3	0	6,6%
Jumlah		45	$\sum X=982$	100%

Dari data tersebut, dapat diketahui pula jumlah seluruh skor ( $\sum X$ ) adalah 982 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 45 orang. Data tersebut kemudian di jadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$\sum X = 982$$

$$N = 45$$

$$XI = \frac{982}{45} = 21,8$$

**Tabel 12. Distribusi Frekuensi, Nilai, dan Persentase Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Ejaan dan Tata Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Skor mentah	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase
1	7	70	2	4,4%
2	6	60	2	4,4%
3	5,5	55	2	4,4%
4	5	50	2	4,4%
5	4,5	45	2	4,4%
6	4	40	2	4,4%
7	3,5	35	1	2,2%
8	3	30	12	26,6%
9	2,5	25	5	11,1%
10	2	20	10	22,2%
11	1	10	2	4,4%
12	0	0	3	6,6%
Jumlah			45	100 %

Tabel 12 tersebut menggambarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar pada aspek ejaan dan tata tulis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa. Berdasarkan tabel 12 tersebut diketahui bahwa dari 45 sampel, hanya 2 orang (4,4%) yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 70, siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 55 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh 50 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 45 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 2 orang (4,4%), siswa yang memperoleh nilai 35 berjumlah 1 orang (2,2%), siswa yang memperoleh nilai 30 berjumlah 12 orang (26,6%), siswa yang memperoleh nilai 25 berjumlah 5 orang (11,1%), siswa yang memperoleh nilai 20 berjumlah 10 orang (22,2%), siswa yang memperoleh nilai

10 berjumlah 2 orang (4,4%), dan siswa yang memperoleh nilai 0 berjumlah 3 orang (6,6%) karena menulis wacana argumentasi menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui nilai rata-rata keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa makassar pada aspek ejaan dan tata tulis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa, terlebih dahulu harus diketahui jumlah seluruh siswa seperti pada tabel 13 berikut ini.

**Tabel 13. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar pada Aspek Ejaan dan Tata Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Nilai (x)	Frekuensi (f)	(f) x	Persentase
1	70	2	140	4,4%
2	60	2	120	4,4%
3	55	2	110	4,4%
4	50	2	100	4,4%
5	45	2	90	4,4%
6	40	2	80	4,4%
7	35	1	35	2,2%
8	30	12	360	26,6%
9	25	5	125	11,1%
10	20	10	200	22,2%
11	10	2	20	4,4%
12	0	3	0	6,6%
Jumlah		45	$\sum X=1380$	100 %

Dari data tersebut, dapat diketahui pula jumlah seluruh skor ( $\sum X$ ) adalah 1380 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 45 orang. Data tersebut kemudian di jadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$\sum X = 1380$$

$$N = 45$$

$$XI = \frac{1380}{45} = 30,6$$

**Tabel 14. Nilai Keseluruhan Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

N O	NILAI KESELURUHAN PADA SETIAP ASPEK						
	Kode Sampel	Aspek Isi Gagasan yang Dikemukakan	Aspek Organisasi Isi	Aspek Kosa Kata	Aspek Ketepatan Kalimat	Aspek Ejaan dan Tata Tulis	Nilai Rata-rata
1	2	3	4	5	6	7	8
1	001	25	23	20	25	30	25
2	002	23	25	20	25	30	25
3	003	17	20	15	15	30	19
4	004	18	18	15	15	30	19
5	005	32	50	35	35	55	41
6	006	27	40	38	33	50	38
7	007	53	63	35	35	50	47
8	008	25	30	28	30	40	31
9	009	25	33	30	28	40	31
10	010	18	15	15	15	35	20
11	011	17	15	10	15	20	15
12	012	18	20	15	15	25	19
13	013	87	83	73	85	70	80
14	014	25	30	25	30	45	31
15	015	83	78	75	73	60	75
16	016	15	15	13	13	25	16
17	017	15	15	13	15	20	16
18	018	17	15	13	13	20	16
19	019	10	8	8	5	10	8
20	020	17	15	15	10	20	15
21	021	57	60	65	58	60	60
22	022	17	15	15	10	20	15
23	023	18	18	15	15	30	19
24	024	15	15	13	13	25	16
25	025	10	8	8	5	10	8
26	026	25	25	20	23	30	25
27	027	24	25	20	25	30	25
28	028	0	0	0	0	0	0
29	029	24	25	20	25	30	25
30	030	0	0	0	0	0	0
31	031	18	18	15	15	30	19
32	032	62	60	53	58	70	61

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
33	033	55	55	35	38	45	46
34	034	15	15	13	13	25	16
35	035	18	15	13	10	20	15
36	036	23	25	20	25	30	25
37	037	48	60	35	38	55	47
38	038	17	15	15	10	20	15
39	039	18	15	13	10	20	15
40	040	20	15	15	15	30	19
41	041	22	15	15	15	25	18
42	042	18	15	13	10	20	15
43	043	18	15	13	10	20	15
44	044	20	15	15	15	30	19
45	045	0	0	0	0	0	0

**Tabel 15. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No	Nilai	Frekuensi (f)	F (x)
1	81	1	81
2	76	1	76
3	60	2	120
4	47	3	141
5	39	1	39
6	35	1	35
7	29	3	87
8	24	6	144
9	18	9	162
10	15	13	195
11	8	2	16
12	0	3	0
<b>Jumlah</b>		<b>N=45</b>	<b><math>\sum X=1096</math></b>

Dari tabel yang telah diuraikan ,dapat diketahui pula bahwa jumlah seluruh skor ( $\sum X$ ) adalah 1096 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 45 orang. Data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$\sum X = 1096$$

$$N = 45$$

$$X_i = \frac{\sum X}{N} = \frac{1096}{45} = 24,3$$

Langkah selanjutnya adalah membuat tabel klasifikasi keterampilan siswa.

Tabel klasifikasi keterampilan siswa dari data tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 16. Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bontonompo Kabupaten Gowa**

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	Nilai 75 ke atas	2	4,4%
2.	Di bawah 75	43	95,6%
Jumlah		45	100%

Tabel 16 menggambarkan bahwa dapat diketahui frekuensi dan persentase nilai keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa, yaitu siswa yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 2 orang (4,4%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 43 orang (95,6%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis wacana

argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa tidak memadai, karena nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu kurang dari 80% siswa mendapat nilai 75 ke atas.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan temuan berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa. Penguraian berikut ini sebagai tolak ukur untuk menarik kesimpulan penelitian tentang keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa dikategorikan tidak terampil, Ketidakterampilan siswa menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar disebabkan oleh siswa kurang berminat dalam belajar bahasa Makassar, siswa juga kesulitan dan bingung dalam memulai menulis, kurangnya ide atau gagasan sehingga siswa sulit menuangkan pendapatnya dalam menulis wacana argumentasi, kurangnya kosakata bahasa Makassar yang dimiliki siswa, dan kurangnya pemahaman siswa dalam membuat suatu karangan atau wacana khususnya mengenai wacana argumentasi dalam bahasa Makassar. Hal ini dibuktikan oleh hasil tes menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar hanya beberapa siswa yang paham, sebagian besar siswa hanya sekedar membuat karangan atau wacana tanpa memperhatikan langkah-



langkah menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar, sangat penting bagi guru mata pelajaran bahasa daerah untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tetap menjaga dan melestarikan bahasa daerah serta memperkaya kosakata siswa dan memperbanyak latihan dalam hal menulis dengan menggunakan bahasa Makassar.

Sejalan dengan hal tersebut ada pula faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa daerah Makassar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya meliputi, motivasi siswa dalam belajar bahasa daerah Makassar dianggapnya merupakan pelajaran yang tidak wajib yang harus dipelajari untuk mendapatkan nilai yang baik dalam belajar serta kurangnya minat siswa dalam belajar bahasa daerah Makassar karena pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, atau terkesan monoton dalam memberikan materi pembelajaran. Sedangkan faktor eksternalnya, meliputi lingkungan sosial, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman maupun tetangga. Dalam lingkungan sosial siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan peneliti, adapun beberapa faktor yang memicu tidak memadainya siswa dalam menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar:

a. Ditinjau dari pengajar

Pengajar yang mengajarkan mata pelajaran bahasa daerah di sekolah tersebut bukan merupakan alumni pendidik guru bahasa daerah, melainkan

pengajar dari program studi ilmu murni. Sehingga, dasar-dasar keterampilan mengajarnya masih kurang.

b. Ditinjau dari media

Media yang digunakan masih minim dan tidak mengikuti perkembangan zaman, yang pada umumnya beberapa sekolah telah menggunakan LCD sebagai media pembelajaran yang mampu menunjang pembelajaran dan menarik minat siswa belajar.

c. Ditinjau dari buku paket siswa

Buku paket yang digunakan siswa adalah buku yang dipinjamkan dari pihak sekolah yang didapatnya pada jam pelajaran bahasa daerah saja, sehingga ruang waktu belajar bahasa daerah siswa sangat minim karena hanya didapatkan pada saat jam pelajaran bahasa daerah. Selain itu, jumlah buku yang tersedia juga terbatas.

d. Ditinjau dari kurikulum

Kebijakan sekolah untuk pembelajaran bahasa daerah masih menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) karena pembelajaran bahasa daerah menggunakan waktu 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Walaupun waktu 49 belajar bahasa daerah cukup luang, namun waktu tersebut kurang dimanfaatkan guru mata pelajaran bahasa daerah karena hanya pemberian tugas sesuai buku paket yang dibagikan kepada siswa.

e. Ditinjau dari pemakaian bahasa

Pemakaian bahasa dikalangan sekolah maupun saat berkomunikasi dengan teman sekolah masih banyak yang menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa Makassar, akan tetapi mengenai pembendaharaan kata masih sangat minim.

f. Ditinjau dari pekerjaan rumah

Siswa jarang diberi pekerjaan rumah terkhusus mata pelajaran bahasa daerah, sebab tidak adanya buku panduan atau buku pembelajaran yang dijadikan siswa sebagai referensi dalam mengerjakan tugas rumah.

Perolehan nilai yang didapatkan oleh siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan sebagai kriteria keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar karena hanya mencapai 4,4% dan dikategorikan masih kurang dalam kriteria kemampuan yang ditetapkan yaitu 80% siswa yang harus mendapat nilai 75 ke atas

Berdasarkan hasil pengolahan data, siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas sebanyak 2 orang (4,4%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 75 ke bawah sebanyak 43 orang (95,6%). Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa belum mampu menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar secara baik dan benar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang keterampilan menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar siswa kelas VIII SMPN 4 Bontonompo Kabupaten Gowa tidak terampil. Hasil tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang memperoleh skor 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80% dari 45 jumlah sampel, hanya 2 (4,4%) siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 dan 43 (95,6%) siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar yaitu 23,4 yang berada pada kategori tidak terampil karena tidak mencapai kriteria yang ditentukan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan kepada guru dan siswa sebagai berikut:

1. Sebaiknya pembelajaran bahasa daerah harus tetap diadakan karena merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Menulis wacana dengan menggunakan bahasa Makassar adalah salah satu penelitian yang sangat menarik, sebab di dalamnya disuguhkan tentang bahasa dan budaya yang kita miliki dan wajib untuk kita jaga keasliannya. Namun, motivasi dari dalam diri siswa perlu ditingkatkan.

2. Kepada guru muatan lokal bahasa daerah pada umumnya dan bahasa daerah Makassar pada khususnya, penulis menyarankan agar sebaiknya siswa dilatih kemampuan berbahasa daerahnya agar bahasanya tidak terlupakan terutama dalam pembelajaran terkhusus tentang menulis wacana argumentasi dalam bahasa Makassar.
3. Bagi siswa sebaiknya harus lebih sering menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi agar mereka bisa mencintai dan bersemangat untuk mempelajari bahasa daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Ambo, Enre, Fachruddin. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Alwi, Hasan , dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong & Muhammad Bachtiar Syamsuddin. 2014. *Bahan Ajar Bahasa Makassar*. FBS UNM.
- Daeng, Kembong. 2015. *Perkembangan Materi Pembelajaran Makassar Bagi Siswa SMP/MTs. Sulawesi Selatan*. Jurnal Program Pascasarjana UNM. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Djumingin, Sulastriningsih dkk, 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faisal, Sanafiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Amirul & Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jumatia. (2007). *“Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Maros”*Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.
- Junus, Andi Muhammad. 2002. *Sintaksis Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Munirah. 2015. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Roestiyah, N. K, 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1996. *Petunjuk Praktik Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryani, Martina Rini. (2006). "*Penguasaan Fakta dan Opini dalam Wacana Argumentasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 4Mandai*" Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, H. Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 1983. *Membina Keterampilan Manulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tirtarahardja, Umar. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Edisi Revisi.

## RIWAYAT HIDUP



**A.Muh.Asdar.** Penulis dilahirkan di Bulukumba pada tanggal 03 Oktober 1994 bertempat tinggal di Bonto-bonto, Desa Gattareng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba. merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak A.Darwis (Almarhum) dan Ibu Hj.A.Rahmatia.

Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di SD Negeri 275 Gattareng pada tahun (2000-2006), kemudian melanjutkan sekolah di MTs Al-Huda' Mannaungi (2006-2009), dan melanjutkan sekolah di SMA Negeri 2 Bulukumba pada tahun (2009-2012). Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di MAPERWA FBS UNM dan lembaga eksternal kampus yaitu Komunitas Akar Pelangi/KAP (Komunitas Sosial). Berkat perlindungan dan pertolongan Allah SWT penulis insya Allah dapat menyelesaikan Studi di Universitas Negeri Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul "Keterampilan Menulis Wacana Argumentasi dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Bontonompo".